

**ANALISIS NILAI TAMBAH KELAPA MENJADI KOPRA  
DI DESA PEMATANG KAMBAT  
KECAMATAN SERUYAN HILIR TIMUR KABUPATEN SERUYAN  
(STUDI KASUS INDUSTRI KOPRA UDIN)**

***ANALYSIS OF COCONUT ADDED VALUE TO COPRA  
IN PEMATANG KAMBAT VILLAGE  
SERUYAN HILIR TIMUR SUBDISTRICT SERUYAN DISTRICT  
(A CASE STUDY AT COPRA UDIN INDUSTRY)***

**<sup>1</sup>Siti Rizka Noviyanti, <sup>2</sup>Tri Yuliana Eka Sintha, <sup>3</sup>Masliani**

<sup>1</sup>Alumnus Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya

<sup>2,3</sup>Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya  
*email: yulianasintha@agb.upr.ac.id*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah: 1). Mengetahui proses pengolahan kelapa menjadi kopra pada industri kopra udin, 2). Menganalisis besar nilai tambah yang diperoleh pemilik industri kopra udin. Penelitian ini dilaksanakan pada industri kopra udin yang berada di Desa Pematang Kambat, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan. Industri ini merupakan insutri kopra terbesar jika dilihat dari jumlah tenaga kerja dan kapasitas produksinya sebesar 6,42 kw/minggu dibandingkan industri lain juga industri yang paling berpengalaman dalam mengolah kopra yang berada di Desa Pematang Kambat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan wawancara secara langsung dengan pemilik industri dibantu daftar pertanyaan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal, dan instansi yang terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan proses pengolahan kelapa menjadi kopra pada Industri Kopra Udin yang masih bersifat tradisional yang terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari penyediaan bahan baku berupa kelapa, pengupasan sabut kelapa, pembelahan kelapa, penjemuran tahap 1, pencungkulan, penjemuran tahap 2, pencincangan dan pengemasan yang mana masih banyak menggunakan tenaga manusia dibanding mesin. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis besarnya nilai tambah kelapa pada Industri Kopra Udin menggunakan Metode Hayami. Nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 1.119,60 yang merupakan selisih dari nilai kopra per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 50,89%, dan memperoleh margin sebesar Rp 1.200,00 yang didistribusikan ke masing-masing faktor produksi, yaitu: 1). Imbalan tenaga kerja sebesar 75% yang merupakan faktor produksi tertinggi dimana rasio faktor produksi >40%; 2). Sumbangan input lain sebesar 6,70% yang merupakan faktor produksi terendah dimana rasio faktor produksi <15%; sedangkan 3). Keuntungan perusahaan sebesar 18,30% merupakan faktor produksi sedang dimana rasio faktor produksi berada diantara 15-40%.

Kata kunci: Kelapa, kopra, nilai tambah

## ABSTRACT

*The research objectives are: 1) Knowing the processing of coconut into copra in the copra udin industry, 2) Analyzing the large value added by the copra udin industry owner. This research was carried out in the copra udin industry in the village of Pematang Kambat, Seruyan Hilir Timur District, Seruyan Regency. This industry is the largest copra industry when viewed from the number of workers and its production capacity of 6.42 kw/week compared to other industries in the village of Pematang Kambat. The types of data used in this study include primary data and secondary data. Primary data is data obtained from the results of research by interviewing directly with the owner of the industry assisted by a list of questions. Secondary data is data obtained from various sources such as textbooks, journals, and related institutions. The research method used is a case study and data analysis used is qualitative and quantitative descriptive analysis. This study used a qualitative descriptive analysis to explain the process of processing coconut into copra in the Udin Kopra Industry which is still traditional in nature which consists of several stages starting from the supply of raw materials in the form of coconut, coconut husk stripping, coconut cleavage, drying stage 1, plucking, drying stage 2, chopping and packaging which still uses a lot of human power compared to the engine. Quantitative analysis was used to analyze the value of coconut added to the Udin Copra Industry which was assisted by the Hayami Method. The added value of coconut processing into copra is IDR 1,119.60 which is the difference from the copra per kilogram value with a ratio of added value of 50.89%, and obtains a margin of IDR 1,200.00 which is distributed to each factor of production, namely: 1) . Labor benefits are 75% which is the highest production factor where the factor ratio is > 40%; 2). The contribution of other inputs is 6.70% which is the lowest production factor where the production factor ratio is <15%; while 3). The company's profit of 18.30% is a medium production factor where the factor production ratio is between 15-40%.*

*Keywords: Added value, coconut, copra*

## PENDAHULUAN

Tanaman kelapa dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk turunannya di Indonesia. Kelapa pada tingkat petani masih banyak dimanfaatkan dalam bentuk kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah menggunakan alat tradisional (Rahman, 2011).

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diminati oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Seruyan. Hal ini dikarenakan perkebunan kelapa tidak memerlukan perawatan yang intensif. Pengolahan kelapa menjadi kopra

merupakan salah satu sumberpendapatan bagi masyarakat Kabupaten Seruyan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan, 2017).

Tanaman kelapa pada Kabupaten Seruyan menurut kecamatan, dapat dilihat bahwa Kecamatan Seruyan Hilir Timur paling besar jika dilihat dari jumlah produksinya sebesar 9.030,00 kw dari luas areal 1.351,00 ha dengan produktivitas sebesar 6,68 kw/ha. Luas areal tanaman kelapa menurut desa yang berada di Kecamatan Seruyan Hilir Timur tahun 2016 terbesar adalah Desa Pematang Kambat dengan jumlah produksi sebesar 3.950,00 kw dari luas areal 427,00 ha sehingga memperoleh produktivitas sebesar 9,25 kw/ha.

Adapun keadaan industri di Kecamatan Seruyan Hilir Timur pada tahun 2018 menurut desa banyak yang

hanya menjual kelapa secara gelondongan sedangkan pada Desa Pematang Kambat meningkatkan nilai tambah kelapa dengan mengolahnya menjadi kopra.

Pembuatan kopra dilakukan dengan menggunakan bahan bakukelapa yang berasal dari tanaman kelapa yang dibudidayakan oleh petani, dalam pembuatan kopra diharapkan akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomi yang tinggi dan dapat pula meningkatkan pendapatan petani maupun pemilik industri kopra tersebut (Palungun, 1999).

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Taringan, 2005). Sementara menurut Hayami *et. al.* (1987), nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah dari pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya manusia dan manajemen.

Jumlah industri kopra yang masih aktif berada di Desa Pematang Kambat tahun 2018 ada empat industri kopra (Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Seruyan, 2017), diantaranya industri kopra Pak Udin. Pemilik Industri Kopra Udin masih melakukan teknik pengolahan secara tradisional. Hal ini dianggap memerlukan biaya lebih kecil daripada mengolah produk turunan dari kopra.

Kendala dari Industri Kopra Udin masih belum memiliki analisis usaha industri yang dijalaninya. Padahal analisis usaha sangat penting agar pemilik Industri Kopra Udin mengetahui perkembangan usaha serta seberapa besar nilai tambah yang didapat dari pengolahan kelapa

menjadi kopra. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diadakannya penelitian mengenai bagaimana proses dan besar nilai tambah kopra pada Industri Kopra Udin di Desa Pematang Kambat Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pematang Kambat Kabupaten Seruyan (Studi Kasus Industri Kopra Udin), dari bulan Agustus 2018 sampai Januari 2019. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, suatu strategi penelitian yang menyelidiki suatu gejala dalam kehidupan nyata. Tujuan dari penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi (Yin, 2003).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh dari responden yaitu pemilik Industri Kopra Udin dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan sebelumnya. Data Sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer, yaitu seperti data yang diperoleh dari buku, laporan, maupun dokumen dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait.

Metode dan analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif dengan melihat cara pengolahan kelapa menjadi kopra pada Industri Kopra Udin Desa Pematang Kambat Kabupaten Seruyan menggunakan penjelasan sesuai dengan hasil observasi dan kuesioner yang diisi langsung oleh Industri Kopra Udin.
2. Untuk menjawab tujuan kedua menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan

kelapa menjadi kopra menggunakan analisis nilai tambah Hayami Ruttan.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami Pengolahan Kopra

No	Variabel	Rumus	Satuan
Output, Input, Harga			
1	Kopra	A	Kg/bulan
2	Kelapa	B	Kg/bulan
3	Input tenaga kerja	C	HOK/bulan
4	Faktor konversi	$m = a/b$	-
5	Koefisien tenaga kerja	$n = c/b$	-
6	Harga Kopra	D	Rp/kg
7	Tingkat upah rata-rata	E	Rp/HOK
Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga Kelapa	F	Rp/kg
9	Sumbangan input lain	G	Rp/kg
10	Nilai kopra	$k = m \times d$	Rp/kg
11	Nilai tambah	$i = k - f - g$	Rp/kg
12	Rasio nilai tambah	$h = i/k \times 100\%$	%
13	Pendapatan tenaga kerja	$p = n \times e$	Rp/kg
14	Bagian tenaga kerja	$q = p/i \times 100\%$	%
15	Keuntungan	$r = i - p$	Rp/kg
16	Tingkat Keuntungan	$o = r/k \times 100\%$	%
Balas Jasa Faktor Produksi			
17	Margin	$s = k - f$	Rp/kg
	a. Imbalan tenaga kerja	$t = p/s \times 100\%$	%
	b. Sumbangan input lain	$u = g/s \times 100\%$	%
	c. Keuntungan perusahaan	$v = r/s \times 100\%$	%

Sumber: Sudiyono, 2004.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra melalui beberapa tahapan dengan tujuan untuk menghasilkan kopra yang lebih baik, adapun tahapan proses pengolahan kelapa menjadi kopra yaitu: 1). penyediaan bahan baku, 2). pengupasan sabut kelapa, 3). pembelahan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurungnya pada saat melakukan pencungkilan, 4). penjemuran tahap 1 agar dilakukan agar kelapa tidak pecah saat dicungkil, 5). pencungkilan untuk memisahkan daging kelapa dengan tempurung kelapa, 6). penjemuran tahap 2 dengan

menggunakan cahaya sinar matahari langsung, 7). pencincangan, minimal menjadi empat bagian agar memudahkan pada proses pengemasan serta 8). pengemasan kopra yang sudah dicincang dalam karung.

### Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah yang dilakukan pada penelitian ini dimulai dari pengumpulan bahan baku berupa kelapa yang hasil panen sendiri maupun membeli dari hasil panen petani kelapa menjadi produk yang siap dipasarkan. Adapun bahan penolong pada pengolahan kopra ini adalah karung dan tali rafia. Analisis nilai tambah kopra ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Industri Kopra Udin Periode Bulan Agustus 2018

No	Variabel	Satuan	Nilai
Output, Input, Harga			
1	Kopra (a)	Kg/Bulan	2.568,00
2	Kelapa (b)	Kg/Bulan	5.136,00
3	Input tenaga kerja (c)	HOK	312,00
4	Faktor konversi ( $m = a/b$ )	-	0,50
5	Koefisien tenaga kerja ( $n = c/b$ )	HOK/Kg	0,06
6	Harga Kopra (d)	Rp/Kg	4.400,00
7	Tingkat upah rata-rata (e)	Rp/HOK	15.000,00
Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Kelapa (f)	Rp/kg	1.000,00
9	Sumbangan input lain (g)	Rp/kg	80,40
10	Nilai kopra ( $k = m \times d$ )	Rp/kg	2.200,00
11	a. Nilai tambah ( $i = k - f$ )	Rp/kg	1.119,60
	b. Rasio nilai tambah ( $h = i/k \times 100\%$ )	%	50,89
12	a. Pendapatan tenaga kerja ( $p = n \times e$ )	Rp/kg	900,00
	b. Bagian tenaga kerja ( $q = p/i \times 100\%$ )	%	80,38
13	a. Keuntungan ( $r = i - p$ )	Rp/kg	219,60
	b. Tingkat Keuntungan ( $o = r/k \times 100\%$ )	%	9,98
Balas Jasa Industri Kopra Udin pada Faktor Pro- duksi			
14	Margin ( $s = k - f$ )	Rp/kg	1.200,00
	a. Imbalan tenaga kerja	%	75,00
	b. Sumbangan input lain	%	6,70
	c. Keuntungan perusahaan	%	18,30

Sumber: Data primer yang diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa diperoleh kopra sebanyak 2.565,00 kg dari bahan baku kelapa sebanyak 5.136,00 kg. Hasil perhitungan untuk faktor konversi dari kelapa menjadi kopra yaitu sebesar 0,50 yang artinya setiap satu kilogram kelapa menghasilkan 0,50 kg produk kopra.

Tenaga kerja yang digunakan pada Industri Kopra Udin selama satu bulan sebanyak 13 orang karyawan yang terdiri dari 10 orang karyawan laki-laki dan 3 orang karyawan perempuan dengan hari kerja sebanyak 24 hari dalam 1 bulan per tenaga kerja. Total hari kerja keseluruhan selama satu bulan adalah 312/HOK. Untuk tingkat upah rata-rata yang diterima karyawan adalah Rp 15.000,00/HOK. Dari perhitungan, diketahui koefisien tenaga kerja diperoleh sebesar 0,06 yang artinya

setiap pengolahan per kilogram kelapa diperlukan 0,06 HOK.

Sumbangan input lain yang diperoleh sebesar 80,40/kg, artinya setiap pengolahan per kilogram kelapa diperlukan biaya sumbangan input lain sebesar Rp 80,40 yang diperoleh dari pembagian antara total sumbangan input lain dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Sumbangan input lain yang dimaksud adalah jumlah bahan penunjang dan peralatan yang digunakan. Harga kopra yaitu sebesar Rp 4.400,00/kg.

Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 1.119,60 yang merupakan selisih dari nilai kopra per kilogram kelapa dengan harga kelapa ditambah sumbangan input lainnya. Rasio nilai tambah yang diperoleh 50,89% dari nilai kopra. Keuntungan yang diperoleh Industri Kopra Udin sebesar 9,98% dari nilai produk atau

Rp 219,60/kg dari pengurangan nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja. Keuntungan industri pengolahan kopra ini masih merupakan keuntungan kotor karena dalam analisis ini belum termasuk biaya-biaya lain dalam proses pemasaran.

Dari analisis nilai tambah diperoleh margin sebesar Rp 1.200,00 yang didistribusikan kepada masing-masing faktor produksi, yaitu: 1) Persentase Imbalan tenaga kerja sebesar 75% atau Rp 900,00/kg; 2) Persentase sumbangan input lain sebesar 6,70% atau Rp 80,40/kg kelapa; dan 3) Persentase keuntungan pengolahan sebesar 18,30% atau Rp 219,60/kg kelapa.

Imbalan tenaga kerja menyumbang sebesar 75% dari total margin, dengan demikian imbalan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang tinggi dimana rasio faktor produksi > 40% dari margin. Menunjukkan pengolahan kopra memerlukan jasa yang besar dari tenaga kerja, besarnya jasa ini bisa dari banyaknya tenaga kerja atau dari upah tenaga kerja yang digunakan. Dalam penelitian ini diketahui besarnya imbalan bagi tenaga kerja disebabkan karena jumlah tenaga kerja yang banyak dengan proses pengolahan yang panjang walaupun upah yang diberikan sedikit.

Sumbangan input lain hanya sebesar 6,70% dari total margin, artinya faktor produksi yang rendah dimana rasio faktor produksi < 15% dari total margin. Hal ini menunjukkan input lain yang digunakan memiliki jasa yang kecil, kecilnya jasa dari input lain diketahui karena input tambahan yang digunakan pada pengolahan kopra hanya memerlukan karung dan tali rafia sehingga biaya yang digunakan pun kecil.

Keuntungan untuk pemodal atau pemilik Industri dalam memproduksi kopra mendistribusikan jasanya sebesar 18,30% dari total margin, hal ini berarti keuntungan dalam kategori sedang dimana rasio berada pada 15-40% dari margin. Proses produksi tidak berfokus pada tingkat penjualan dan pertumbuhan serta

kualitas dari hasil pengolahan dimana diketahui distribusi margin tertinggi disumbangkan oleh jasa imbalan tenaga kerja. Tingginya balas jasa yang disumbangkan oleh imbalan tenaga kerja Industri Kopra Udin mencerminkan jumlah kekayaan yang diciptakan dari usaha pengolahan kopra lebih banyak disumbangkan untuk tenaga kerja, dimana semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin tinggi pula sumbangan untuk jasa tenaga kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengolahan kelapa menjadi kopra dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya adalah penyediaan bahan baku berupa kelapa, pengupasan sabut kelapa, pembelahan kelapa, penjemuran tahap 1, pencungkulan, penjemuran tahap 2 menggunakan bantuan cahaya matahari langsung, pencincangan, dan pengemasan. Setiap proses pengolahan pada Industri Kopra Udin masih bersifat tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari berlangsungnya proses pengolahan yang lebih banyak melibatkan sumberdaya manusia dibanding mesin.
2. Nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 1.119,60 yang merupakan selisih dari nilai kopra per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 50,89%, dan memperoleh margin sebesar Rp 1.200,00 yang didistribusikan ke masing-masing balas jasa industri kopra udin pada faktor produksi, yaitu: 1). imbalan tenaga kerja sebesar 75% yang merupakan faktor produksi tertinggi dimana rasio faktor produksi > 40%; 2). sumbangan input lain sebesar 6,70% yang merupakan faktor produksi terendah dimana rasio faktor produksi < 15%; sedangkan 3).

keuntungan perusahaan sebesar 18,30% merupakan faktor produksi sedang dimana rasio faktor produksi berada diantara 15-40%.

### Saran

1. Proses pengolahan kopra pada Industri Kopra Udin yang bersifat tradisional sebaiknya dirubah menjadi modern menggunakan tenaga mesin seperti alat pengupas sabut kelapa, pencungkilan, pencincangan maupun pengeringan dengan berbagai keuntungan yang dapat dipertimbangkan seperti penyediaan bahan baku akan semakin meningkat dari yang sebelumnya karena pekerjaan akan cepat selesai dan akan menghasilkan kopra yang lebih banyak pula. Setiap hasil kegiatan pengolahan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari dua bentuk (kelapa dan kopra) sehingga harga kopra menjadi lebih tinggi.
2. Nilai tambah yang diperoleh pada proses pengolahan kopra sudah baik tetapi bisa ditingkatkan kembali dengan mengolah produk turunan dari kelapa maupun kopra serta memanfaatkan limbah dengan mempertimbangkan sumbangan input lain. Produk yang dihasilkan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya tidak hanya kopra saja tetapi sampai kepada CCO (*Crude Coconut Oil*), minyak goreng kelapa dan margarine sedangkan limbah dari pengolahan kopra seperti air kelapa, sabut dan tempurung kelapa menjadi produk baru seperti cuka air kelapa, kecap, *nata de coco*, keset, kerajinan tangan serta bahan bakar yang digunakan dalam pengolahan kopra yang memiliki nilai jual sehingga dapat menambah keuntungan pemilik Industri Kopra Udin.

Seruyan Dalam Angka Tahun 2016. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.

- Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Seruyan. (2017). *Industri Kecil Menengah Kopra Tahun 2016*. Seruyan: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Seruyan.
- Hayami, Y. Kawagoe, T. Morooko Y. & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From a Sunda Village*. Bogor: CGPRTC. <https://www.cabirect.org>. Diakses pada 20 Mei 2018.
- Palungkun, R. (1999). *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sudiyono, A. (2014). *Pemasaran Pertanian, Edisi Kedua*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Taringan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Perada.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2017). Kabupaten